

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MURDER*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN PRESTASI
BELAJAR PKn SISWA KELAS XI MIPA 6 SMA NEGERI 2 AMLAPURA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019
Oleh: I Gede Bandem¹**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura tahun pelajaran 2018/2019 dalam belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER, (2) untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian tindakan pada siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER dalam proses pembelajaran PKn. Hasil analisis data diperoleh: (1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam belajar PKn. Secara kuantitatif tampak bahwa pada siklus I rata-rata motivasi berprestasi siswa 73 meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 87. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan motivasi berprestasi siswa, dan secara kualitatif terjadi peningkatan kualitas motivasi berprestasi siswa dari kategori sedang pada siklus I menjadi tinggi pada siklus II; (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura Tahun Pelajaran 2018/2019. Secara kuantitatif tampak bahwa pada siklus I rata-rata prestasi belajar siswa 77 meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 87. Dan ketuntasan klasikal pada siklus I 71% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, dan secara kualitatif terjadi peningkatan kualitas prestasi belajar siswa dari kategori tidak tuntas pada siklus I menjadi tuntas secara klasikal pada siklus II

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER, Motivasi Berprestasi, Prestasi belajar PKn*

¹ I Gede Bandem merupakan salah satu staf pengajar di SMA Negeri 2 Amlapura

Abstract

This study aimed at: (1) increasing the motivation of students in class XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura in the academic year 2018/2019 in learning Civics through the application of the MURDER type cooperative learning model; (2) improving the learning achievement of Civics in class XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura for the academic year 2018/2019 through the application of the MURDER type of cooperative learning model. To achieve this goal, action research was conducted on 31 students of class XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura. This research was conducted in two learning cycles. The learning model used in this study was the MURDER Type Cooperative learning model applied in the Civics learning process. The results of data analysis were obtained: (1) the application of the MURDER type of cooperative learning model can increase the motivation of students in class XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura in the academic year 2018/2019 in learning Civics. Quantitatively, it appeared that in the first cycle the average student achievement motivation increased from 73 in the second cycle to an average of 87. These results indicated an increase in student achievement motivation, and qualitatively an increase in the quality of student achievement motivation from the moderate category in the first cycle to high in cycle II; (2) the application of the MURDER type of cooperative learning model can improve the Civics learning achievement of students in class XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura for the academic year 2018/2019. Quantitatively, it appeared that in the first cycle the average student achievement of 77 increased in the second cycle to an average of 87. And classical completeness in the first cycle was 71% increased to 100% in the second cycle. These results indicated an increase in student achievement, and qualitatively an increase in the quality of student learning achievement from the incomplete category in the first cycle to classical completion in the second cycle.

Keywords: MURDER Type Cooperative Learning, Achievement Motivation, Civics learning achievement

PENDAHULUAN

Pada era reformasi bangsa Indonesia berjuang menuju tatanan masyarakat, bangsa dan negara yang lebih demokratis, berbudaya dan menghormati hak asasi manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia yaitu tercapainya masyarakat civil (*Civil Society*) dengan tetap menjadikan Pancasila sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keadaan yang demikian

akan memberikan implikasi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila bukanlah semata-mata diajarkan sebagai tuntunan perilaku antar individu, tetapi perlu ditekankan sebagai tuntunan perilaku antara individu sebagai warganegara dengan negara.

Sejalan dengan hal tersebut, maka pembelajaran yang cocok untuk mewujudkan tercapainya masyarakat civil (*Civil Society*) yang berdasarkan Pancasila adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, melalui pembelajaran PKn juga diharapkan terbentuknya warganegara Indonesia yang mengetahui dan memahami serta mampu mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila dalam berbagai tingkat dan lingkungan kehidupan baik sebagai individu warganegara, organisasi dan bahkan sebagai penyelenggara pemerintahan.

Memang pada dasarnya pembelajaran PKn sangat baik diterapkan untuk membentuk warganegara yang mampu mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila. Tetapi jika melihat realita pembelajaran PKn di sekolah dewasa ini, masih banyak ditemui permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran PKn. Seperti misalnya; kecendrungan pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru lebih banyak menekankan pada penguasaan materi yang cukup padat dengan kemampuan berpikir pada tingkat informasi verbal, yaitu kemampuan menghafal, memahami konsep secara terbatas, dan kemampuan memberi ilustrasi/ccontoh-contoh. Pembelajaran seperti ini disebut sebagai pembelajaran esensialistik.

Pembelajaran esensialistik dimaksudkan untuk membantu siswa lebih memahami materi pelajaran secara optimal, sehingga prestasi belajar mereka meningkat atau mendapat skor nilai yang lebih tinggi dalam tes sumatif akhir semester atau pada ujian akhir. Pembelajaran seperti itu memang baik bagi siswa untuk mendapatkan skor atau nilai yang tinggi, tetapi nilai yang tinggi bukan merupakan

tujuan akhir dari pembelajaran PKn. Sesuai visi dan misi serta paradigma baru pembelajaran PKn seperti yang ditegaskan oleh Abijhani (2006), sebagian besar pakar PKn meyakini bahwa keniscayaan kurikuler esensialistik semacam itu dapat menghambat perkembangan modalitas akademik dan modalitas moral-sosial siswa, serta mendistorsi "*genuine concepts*" atau "*indigenous science*" mereka tentang nasionalisme dan loyalitas sosial yang dibangun dan dikembangkan dari keseharian pengalaman sosial-kulturalnya.

Masalah lemahnya proses pembelajaran, juga dialami oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma yang ada, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Realitas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran PKn sebagai media pembentukan warga negara di SMA dewasa ini dinilai masih memprihatinkan. Ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Di lain pihak, para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan seringkali terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut Kunandar (2007) berpendapat, untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Oleh karena itu masih diperlukan usaha-usaha yang lebih inovatif untuk pelaksanaan reformasi pendidikan.

Hal senada juga dialami di SMA Negeri 2 Amlapura. Proses pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih sangat rendah. Padahal mata pelajaran PKn sudah dibelajarkan dari tingkat SD sampai dengan SMA, namun tetap saja pembelajaran PKn belum optimal. Hasil ini ditunjukkan dari ulangan akhir semester ganjil di kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura tahun pelajaran 2018/2019 seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil belajar siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura

Kelas	Rata-rata	Daya Serap	KKM	Ketuntasan Klasikal
XI MIPA 6	68	68%	74	65%

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan di semester ganjil masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SMA Negeri 2 Amlapura. Untuk itu perlu diupayakan terjadinya perbaikan proses pembelajaran di kelas XI MIPA 6.

Berdasarkan uraian di atas secara rinci dapat diidentifikasi beberapa masalah pembelajaran PKn di SMAN 2 Amlapura secara umum yang layak di kedepankan, yaitu: (1) kualitas proses pembelajaran yang rendah karena variasi/metode mengajar guru kurang, asumsi pembelajaran yang dianut guru salah, tidak adanya dialog kreatif selama pembelajaran berlangsung, layanan pembelajaran individual yang kurang, model pembelajaran yang dianut oleh guru cenderung konvensional, dan (2) kualitas produk yang rendah sebagai akibat dari kurangnya kesempatan belajar dan membelajarkan diri dari peserta didik, sumber belajar yang terbatas pada guru dan buku teks, serta pola evaluasi yang mendewakan tes sebagai instrumennya.

Paparan situasi tersebut mengindikasikan perlunya diterapkan model pembelajaran inovatif sehingga sesuai dengan paradigma pendidikan saat ini yang menganut paham konstruktivisme. Terlebih lagi dengan adanya perubahan kurikulum, penyesuaian model rancangan pembelajaran, proses pembelajaran dan model penilaian merupakan suatu kemestian. Model pembelajaran merupakan salah satu permasalahan dan menjadi instrumen penting dalam upaya memperbaiki kualitas hasil pembelajaran (Busnawir & Suhaena, 2006).

Pembelajaran kooperatif dikembangkan menjadi beberapa tipe, diantaranya adalah *MURDER*. Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* didasarkan atas teori perkembangan psikologi kognitif. Psikologi kognitif menekankan pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan memproses apa yang dipelajarinya, dan bagaimana proses belajar dan berpikir itu terjadi (Santya, 2005). Menurut Jacobs, *et al.* (1995), teknik *MURDER* menggunakan sepasang anggota *dyad* dari kelompok

beranggotakan 4 orang. Kooperatif tipe MURDER merupakan singkatan dari tahapan-tahapan dalam pembelajaran yaitu: *Mood, Understand, Review, Detect, Elaborate, Recall*.

Langkah-langkah pendeteksian, pengulangan, dan pengelaborasi dapat berhasil memperkuat pembelajaran karena pasangan *dyad* harus secara verbal mengemukakan, menjelaskan, memperluas, dan mencatat ide-ide utama dari teks. Dalam hal ini, keterampilan memproses informasi lebih diutamakan (Santyasa, 2005).

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat menuntun siswa untuk memahami materi dengan lebih baik karena melalui langkah tersebut siswa dapat memaparkan, mengembangkan, dan meringkas materi tersebut. Pemahaman materi dengan model kooperatif ini berfokus pada ide utama dari suatu teks. Jadi, proses memahami dan mengingat informasi menjadi lebih efisien.

Selain pembelajaran, Siswa merupakan faktor yang penting dalam sistem pembelajaran karena siswa merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan karakteristik siswa adalah intlegensia, motivasi berprestasi, cara belajar, gaya belajar, kondisi fisologis maupun psikologisnya dan lain-lain. Untuk itulah dalam merancang pembelajaran guru harus memperhatikan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang harus diperhatikan dalam mendesain sistem pembelajaran adalah motivasi berprestasi (*achievement motivation*) siswa.

Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan (Donald dalam Hamalik, 2002). Motivasi merupakan bagian dari belajar. Dari pengertian motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu : (1) motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, (2) motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, dan (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Siswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki motivasi yang besar, dengan demikian diharapkan akan mencapai prestasi yang tinggi. Adanya motivasi berprestasi yang

tinggi dalam diri siswa merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya, dan lebih lanjut siswa akan sanggup untuk belajar sendiri. Untuk itulah maka diperlukan desain pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi siswa dalam belajar, sebab siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belum tentu dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal jika difasilitasi dengan desain pembelajaran yang tidak tepat begitu juga sebaliknya.

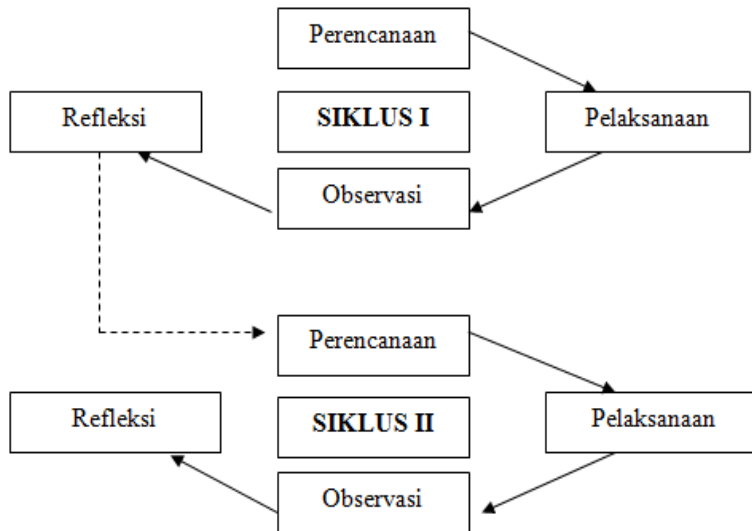
Suatu realita sekarang ini adalah terjadinya” krisis motivasi belajar”, lebih-lebih di Sekolah Menengah. Gejala-gejala yang ditunjukkan ialah berkurangnya perhatian siswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah, penundaan persiapan bagi ulangan atau ujian sampai saat terakhir, pandangan “asal lulus, asal cukup” dan lain-lain. Hal inilah termasuk salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar.

Menelaah argumentasi di atas, adapun bentuk penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *colaboratif action research* sebagaimana yang dikedepankan oleh Sudijono (2003). Penelitian ini lebih memfokuskan pada masalah yang dikaji dan proses refleksi seperti yang diungkapkan Lasmawan (2003). Rasional dari pemilihan pendekatan *action research* lebih disandarkan pada jenis data dan fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu fenomena didaktik metodik yang berintikan pada dinamika sosial yang menuntut sejumlah data dan verifikasi kejadian. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura semester dua tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 31 siswa. Objek dari penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) peningkatan prestasi belajar

dalam pembelajaran PKn yang terjadi pada siswa kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 2 Amlapura, dan (2) peningkatan motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran PKn setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), rencananya akan dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah: motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran Kooperatif tipe MURDER. Alat pengumpulan data untuk masing-masing jenis data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Jenis Data dan Instrumen Penelitian

No	Jenis Data	Instrumen Penelitian
1	Motivasi berprestasi	Kuesioner
2	Prestasi belajar siswa	Tes Prestasi belajar

Siswa dikatakan tuntas jika $\bar{X} \geq 74$; $KK \geq 85\%$. Untuk memenuhi kriteria di atas, maka data yang diperoleh harus dikonversi ke dalam skala 100 dengan rumus
$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$
. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila motivasi berprestasi siswa berada pada kategori tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

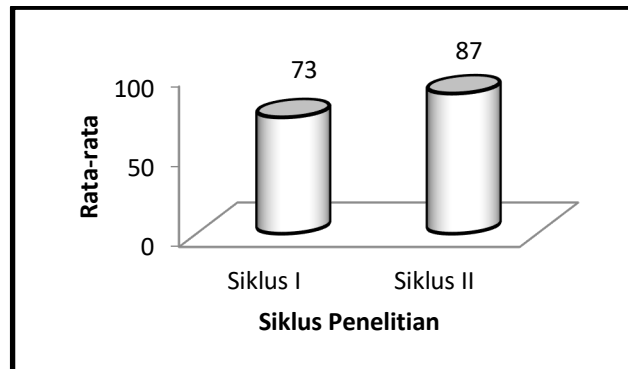
Perkembangan hasil penelitian antara siklus I, dan siklus II dapat dilihat kembali pada prestasi belajar siswa selama siklus I, dan siklus II yang meliputi: 1) motivasi berprestasi, dan 2) prestasi belajar. Perbandingan hasil penelitian antara siklus I, dan siklus II disajikan sebagai berikut.

Data tentang motivasi berprestasi siswa dikumpulkan dengan teknik kuesioner, dengan menggunakan instrumen berupa angket motivasi berprestasi siswa. Lembar angket motivasi berprestasi memuat motivasi berprestasi siswa yang disebarakan di akhir tiap siklus penelitian. Setiap butir dari kuesioner motivasi berprestasi siswa dinilai dengan menggunakan skala linkert yang masing-masing kuesioner mendapatkan nilai 5, 4, 3, 2, 1. Berdasarkan hasil analisis kuesioner motivasi berprestasi, maka hasil motivasi berprestasi siswa ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan data motivasi berprestasi

No	Kategori Penilaian	Kualifikasi	Siklus I		Siklus II	
			F	%	F	%
1	$91 \leq X$	SB	1	3%	10	32%
2	$81 \leq X < 91$	B	6	19%	17	55%
3	$71 \leq X < 81$	C	10	32%	3	10%
4	$61 \leq X < 71$	K	10	32%	1	3%
5	$X < 61$	SK	4	13%	0	0%
Rata-rata			73		87	
Standar deviasi			8,8		5,6	
Kualifikasi			SD		B	

Profil motivasi berprestasi pada masing-masing siklus disajikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan data motivasi berprestasi siswa

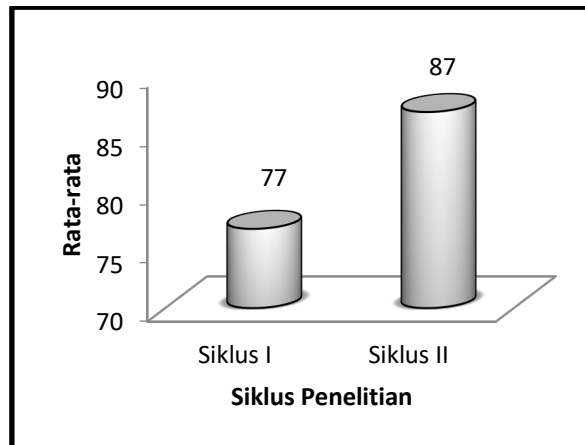
Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 2, secara kuantitatif tampak bahwa pada siklus I rata-rata motivasi berprestasi siswa 73; standar deviasi 8,8 meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 87; dan standar deviasi 5,6. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan motivasi berprestasi siswa, dan secara kualitatif terjadi peningkatan kualitas motivasi berprestasi siswa dari kategori sedang pada siklus I menjadi baik pada siklus II. Hasil ini mengindikasikan Penerapan Model pembelajaran kooperatif MURDER dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura dalam pelajaran PKn.

Data tentang prestasi belajar siswa dikumpulkan berdasarkan ketercapaian prestasi belajar yang didapatkan dari tes prestasi belajar. Bentuk tes prestasi belajar berupa tes objektif yang berjumlah 10 butir soal. Tes prestasi belajar ini diberikan pada akhir pembelajaran untuk setiap siklus belajar. Berdasarkan hasil analisis tes prestasi belajar, maka hasil prestasi belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan data prestasi belajar

No	Kategori Penilaian	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Tuntas	22	71%	31	100%
2	Tidak Tuntas	9	29%	0	0%
	Rata-rata	77		87	
	Daya Serap	77%		87%	
	Ketuntasan Klasikal	71%		100%	
	Standar Deviasi	7,9		6,5	

Profil prestasi belajar pada masing-masing siklus disajikan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Perbandingan data prestasi belajar siswa

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 3, secara kuantitatif tampak bahwa pada siklus I rata-rata prestasi belajar siswa 77; ketuntasan klasikal 71%; dan standar deviasi 7,9 meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 87; ketuntasan klasikal 100%; dan standar deviasi 6,5. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, dan secara kualitatif terjadi peningkatan kualitas prestasi belajar siswa dari kategori tidak tuntas pada siklus I menjadi tuntas pada siklus II. Hasil ini mengindikasikan Penerapan model pembelajaran Model pembelajaran kooperatif MURDER dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura dalam pelajaran PKn.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Selain itu, peningkatan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER sejalan dengan paham konstruktivis yang memandang bahwa pebelajar membangun sendiri pengetahuannya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam model pembelajaran kooperatif tipe MURDER sangat diperlukan. Siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dituntut bertanggung jawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak terlalu tergantung pada guru. Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER

membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani. Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor dan guru tidak menyajikan konsep-konsep dalam pembelajaran, namun konsep-konsep akan dicari siswa sendiri melalui permasalahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Busnawir & Suhaena. 2006. Pengaruh penilaian berbasis portofolio terhadap hasil belajar Matematika dengan mempertimbangkan kemandirian belajar siswa (eksperimen pada siswa SMP Negeri 44 Jaktim, 2005). *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. No.060. Juli 2006. Diakses pada tanggal 7 Nopember 2007 dari http://www.depdiknas.go.id/jurnal/60/j60_05.pdf.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Jacobs, G. M., Lee, G. S., & Ball, J. 1995. *Learning cooperative learning via cooperative learning: a source book of lesson plans for teacher education on cooperative learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lasmawan, I W. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Santyasa, I W. 2005. Belajar dan pembelajaran. *Buku ajar*. Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Pendidikan MIPA, IKIP Negeri Singaraja.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada